



# Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613

[ranahresearch@gmail.com](mailto:ranahresearch@gmail.com)

<https://jurnal.ranahresearch.com/>



## Determinan Tax Avoidance dengan Moderasi Dewan Komisaris Independen

Rafidah Sailarizka Nukman<sup>1</sup>, Ani Kusbandiyah<sup>2</sup>, Tiara Pandansari<sup>3</sup>, Annisa Ilma Hartikasari<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

<sup>4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Corresponding Author: [rafidahsaila8@gmail.com](mailto:rafidahsaila8@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *Tax avoidance, minimizing the tax burden legally without violating tax regulations and applicable laws is one of the tax management strategies. The self-assessment system running in Indonesia initiates opportunities for tax avoidance. Taxpayers are facilitated by this system to assess and report the amount of tax liabilities independently. The objective of the study is to prove and examine the influence of thin capitalization, sales growth, capital intensity, and independent board of commissioners on tax avoidance. The population used in the research is the coal industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2022 period. With the purposive sampling method, a sample of 186 data was obtained. The data analysis applied is panel data regression. Research indicates that thin capitalization negatively affects tax avoidance practices. Sales growth and an independent board of commissioners do not impact tax avoidance, but capital intensity has a positive effect. Additionally, independent board of commissioners cannot moderate the influence of thin capitalization, sales growth, and capital intensity on tax avoidance.*

**Keyword:** *Tax avoidance, Thin capitalization, Sales growth, Capital intensity, Independent board of commissioners.*

**Abstrak:** *Tax avoidance, meminimalisir beban pajak secara legal tanpa melanggar peraturan perpajakan dan hukum berlaku serta merupakan salah satu strategi pengelolaan pajak. Self assesement system yang berjalan di Indonesia membuka peluang terjadinya tax avoidance. Wajib pajak difasilitasi sistem ini untuk menaksir serta melaporkan besaran kewajiban pajak secara mandiri. Penelitian bertujuan untuk membuktikan dan mengkaji pengaruh thin capitalization, sales growth, capital intensity, dan dewan komisaris independen pada tax avoidance. Populasi yang digunakan dalam riset ialah industri batu bara tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2022. Dengan metode purposive sampling, diperoleh sampel sejumlah 186 data. Analisis data yang diterapkan yakni regresi data panel. Dari riset*

diperoleh hasil *thin capitalization* berdampak negatif terhadap praktik *tax avoidance*. *Sales growth* dan dewan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi *tax avoidance*, sedangkan *capital intensity* berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Dewan komisaris independen tidak bisa memoderasi pengaruh *thin capitalization*, *sales growth*, serta *capital intensity* pada *tax avoidance*.

**Kata Kunci:** *Tax avoidance*, *Thin capitalization*, *Sales growth*, *Capital intensity*, *Dewan komisaris independen*.

---

## PENDAHULUAN

Terdapat perbedaan orientasi dalam kepentingan pemungutan pajak, antara negara dan wajib pajak. Pemerintah melalui pajak berupaya untuk mengoptimalkan dan meningkatkan pendapatan negara guna mendukung pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan serta negara. Sementara itu, mayoritas wajib pajak berupaya membayar pajak sekecil mungkin, karena hal tersebut akan menurunkan laba atau pendapatan mereka. Wajib pajak akan berusaha meminimalkan kewajiban perpajakannya demi mencapai target pendapatan atau laba yang telah ditetapkan (Dharma & Noviari, 2017).

*Tax planning* penting dilakukan manajer dalam mengambil keputusan keuangan (Khuong et al., 2020). Penghindaran pajak atau *tax avoidance* banyak dijalankan manajemen perusahaan sebagai strategi pengelolaan pajak. *Tax avoidance* dikenal sebagai opsi agar kewajiban pajak perusahaan lebih rendah (Oats & Tuck, 2019). Untuk menghindari pajak tanpa melanggar Undang-Undang atau kebijakan perpajakan, strategi *tax avoidance* adalah metode legal untuk melakukannya (Kusbandiyah et al., 2022). Wajib pajak secara sah dapat meminimalkan pajak terutang dan memanfaatkan kelemahan dan celah (*loopholes*) dalam peraturan perpajakan (Pramiana, 2022). Adanya *loopholes* dalam regulasi perpajakan Indonesia menyebabkan wajib pajak memilih melakukan tindakan *tax avoidance*. Manajemen perusahaan cenderung terlibat dalam strategi penghindaran pajak ini dengan maksud untuk memangkas beban keuangan badan usaha (Salehi et al., 2020).

Adopsi *self assessment system* dilakukan pemerintah Indonesia dalam mengkoordinasi pemungutan pajak. Metode pemungutan pajak yang dilakukan secara mandiri oleh wajib pajak didefinisikan sebagai *Self assessment system*. Implementasi sistem ini diketahui lebih menguntungkan wajib pajak. Memungkinkan wajib pajak dengan cara legal, terutama badan usaha, mengurangi beban kewajiban pajak yang ditanggung guna mempertahankan profit yang ditargetkan. Sebagai akibatnya, *self assessment system* menjadi faktor yang membuka peluang bagi wajib pajak untuk menjalankan strategi penghindaran pajaknya (Diamastuti, 2016). Adanya *tax avoidance* berakibat pada pengurangan penerimaan pajak negara. Hal ini didukung oleh fakta bahwa presentase *tax ratio* Indonesia tercatat sebesar 10,9% di tahun 2021. Nilai ini lebih rendah dari 29 negara asia pasifik, dengan rata-rata *tax ratio* 19,8%, juga lebih jauh lebih kecil dibanding rata-rata *tax ratio* OECD dengan nilai 34,1% (OECD, 2023). Fakta ini ditegaskan pula dengan besar *tax revenue* Indonesia yang hampir selalu mengalami penurunan dalam 10 tahun terakhir (World Bank Open Data, 2022).

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi bermacam faktor yang berpengaruh pada tindakan *tax avoidance*, antaranya yakni *thin capitalization* (Fasita et al., 2022; Indrastuti & Aprilawati, 2023; Istiqfarosita & Abdani, 2022; Lucky & Murtanto, 2022; Prastiwi & Ratnasari, 2019; Sarif & Surachman, 2022). *Sales growth* (Astuti et al., 2020; Chairunesia, 2023; Faradisty et al., 2019; Fauzan et al., 2019; Nugraha & Mulyani, 2019; Prawati & Hutagalung, 2020). *Capital intensity* (Chairunesia, 2023; Kalbuana et al., 2020; Marfiana & Putra, 2021; Nugraha & Mulyani, 2019; Ravanelly & Soetardjo, 2023; Suciarti et al., 2020) Nugraha & Mulyani (2019). Dewan komisaris independen (Dewi, 2019; Masrulloch et al.,

2021; Pratomo & Rana, 2021; Rejeki et al., 2019; Saputro & Arieftiara, 2021; Simorangkir & Rachmawati, 2020).

Beberapa faktor yang memengaruhi *tax avoidance* diantaranya *thin capitalization*. Perusahaan dalam perencanaan struktur modalnya menentukan keputusan investasi dengan membiayai operasionalnya dengan meningkatkan pendanaan yang bersumber dari hutang dibandingkan ekuitas, karena insentif pajak yaitu beban bunga yang timbul atas pinjaman hutang mampu menumbuhkan valuasi perusahaan (Olivia & Dwimulyani, 2019). Penelitian oleh Fasita et al. (2022), Sarif & Surachman (2022), serta Prastiwi & Ratnasari (2019) memverifikasi *thin capitalization* berpengaruh positif pada *tax avoidance*. sebaliknya, menurut Lucky & Murtanto (2022), Istiqfarosita & Abdani (2022), serta Indrastuti & Apriliawati (2023) *thin capitalization* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Hasil riset tidak sama dengan Selistiaweni et al. (2020), Arifah & Arieftiara (2021), serta Pramita & Susanti (2023) yang memperlihatkan *thin capitalization* tidak dapat mempengaruhi *tax avoidance*.

Faktor lainnya adalah *sales growth*. Ketika kinerja penjualan perusahaan meningkat dari waktu ke waktu terjadilah *sales growth* atau pertumbuhan penjualan (Warsame, 2023). Peningkatan laba yang disebabkan pertumbuhan penjualan sejalan dengan kewajiban pajak yang akan dibebankan pada perusahaan. Menurut Nugraha & Mulyani (2019), Faradisty et al. (2019), serta Fauzan et al. (2019) *sales growth* berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Sedangkan menurut Nadhifah & Arif (2020), Wulansari & Nugroho (2023), serta Chairunesia (2023) *sales growth* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*. Riset Yohan & Pradipta (2019) Astuti et al. (2020), serta Prawati & Hutagalung (2020) memperlihatkan *sales growth* tidak dapat mempengaruhi *tax avoidance*.

Faktor ketiga adalah *capital intensity*, yakni rasio yang memperlihatkan proporsi kepemilikan total aset tetap suatu perusahaan dari total asetnya. Besarnya proporsi aset tetap mengakibatkan perusahaan memiliki kewajiban pajak lebih rendah, sebab depresiasi aset tetap akan mengutungkan perusahaan dengan berkurangnya beban pajak perusahaan. Terdapat pengaruh positif *capital intensity* pada *tax avoidance*, dinyatakan dalam riset Nugraha & Mulyani (2019), Kalbuana et al. (2020), serta Marfiana & Putra (2021). Sebaliknya, penelitian Suciarti et al. (2020), Chairunesia (2023), serta Ravelly & Soetardjo (2023), mengungkapkan ada pengaruh negatif *capital intensity* pada *tax avoidance*. Sedangkan Sonia & Suparmun (2019), Lucky & Murtanto (2022), serta Nadhifah & Arif (2020) mengungkapkan bahwa *capital intensity* tidak dapat mempengaruhi *tax avoidance*.

Dewan komisaris independen bertindak sebagai pengawas kebijakan direksi perusahaan juga berperan dalam mengurangi resiko masalah yang tidak diharapkan. Maka, ditugaskannya komisaris independen pada suatu perusahaan secara efektif membantu menghambat praktik *tax avoidance*. Terdapat pengaruh positif antara dewan komisaris independen terhadap *tax avoidance* berdasar riset Rejeki et al. (2019), Dewi (2019), serta Masrulloch et al. (2021). Hasil penelitian Simorangkir & Rachmawati (2020), Pratomo & Rana (2021), serta Saputro & Arieftiara (2021) memperlihatkan dewan komisaris independen secara negatif berpengaruh pada *tax avoidance*. Disamping itu, riset Doho & Santoso (2020), Aini & Kartika (2020), serta Supriyanto (2021) mengungkapkan tidak terdapat pengaruh antara dewan komisaris independen pada *tax avoidance*.

Pada studi Supriyanto (2021) proporsi dewan komisaris independen digunakan sebagai variabel moderasi. Riset tersebut memanfaatkan *book-tax difference (BTD)* sebagai proksi pengukuran *tax avoidance*, karena BTD merepresentasikan perbedaan total antara laba akuntansi serta laba yang dikenakan pajak atau laba fiskal (Blaylock et al., 2010). Tujuan dilakukannya riset penulis adalah guna menganalisa serta membuktikan pengaruh *thin capitalization*, *sales growth*, dan *capital intensity* serta moderasi dewan komisaris independen pada praktik *tax avoidance* di perusahaan yang tergabung pada BEI dalam sektor batu bara periode tahun 2015-2022.

## METODE

Data sekunder kuantitatif digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan industri batu bara yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), diakses dari website resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dipilih sampel dalam delapan tahun yaitu periode tahun 2015 sampai 2022. Sampel diperoleh dari website resmi BEI dan website resmi perusahaan. Variabel yang diteliti meliputi *tax avoidance*, *thin capitalization*, *sales growth*, *capital intensity* dan dewan komisaris independen. 186 sampel penelitian telah diperoleh dengan metode purposive sampling. Software STATA digunakan sebagai alat bantu pengolahan data.

**Tabel 1. Sampel Penelitian**

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan sektor batu bara yang <i>listing</i> di BEI	42
Data amatan perusahaan sektor batu bara tahun 2015-2022	336
Laporan keuangan yang tidak mencapai kriteria variabel <i>tax avoidance</i>	(34)
Laporan keuangan yang tidak mencapai kriteria variabel <i>sales growth</i>	(29)
Laporan keuangan yang tidak mencapai kriteria variabel <i>capital intensity</i>	(21)
Laporan keuangan yang tidak mencapai kriteria variabel dewan komisaris independen	(12)
Data outlier	(54)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	186

### Variabel Dependen

*Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) digunakan sebagai variabel dependen. Pengukuran *tax avoidance* memanfaatkan metode *book-tax different* (BTD) karena adanya perbedaan antara laba fiskal dengan laba akuntansi, baik beda permanen maupun beda temporer. Dalam penelitian Indrastuti & Apriliawati (2023) BTD dihitung sebagai berikut:

$$BTD = \frac{\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Fiskal}}{\text{Total Aset}}$$

### Variabel Independen

#### *Thin Capitalization*

*Total debt to equity ratio* (DER) digunakan sebagai pengukur tingkat *thin capitalization*, mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan No.169/PMK.010/2015, yaitu sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### *Sales Growth*

*Sales growth* pada penelitian ini diukur dengan rumus perhitungan menurut (Hasna et al., 2023):

$$SGR = \frac{\text{Total Penjualan}^t - \text{Total Penjualan}^{t-1}}{\text{Total Penjualan}^{t-1}}$$

#### *Capital Intensity*

Pengukuran *capital intensity* menggunakan rasio sebagai berikut, menurut penelitian (Tebiono & Sukadana, 2019):

$$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

### Variabel Moderasi

Dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Menurut penelitian (Hasna et al., 2023) memperkirakan dewan komisaris independen:

$$ICP = \frac{\Sigma \text{ Dewan Komisaris Independen}}{\Sigma \text{ Anggota Dewan Komisaris}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah metode menganalisis data yang telah terhimpun dengan cara menggambarkan dan membandingkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*std. dev*), nilai minimum (*min*), dan nilai maksimum (*max*).

**Tabel 2. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif**

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
BTD	186	0,0309173	0,1435053	-0,3091539	1,548191
DER	186	0,7135747	0,4519554	0,0504539	1,906844
SGR	186	0,1559976	0,46405	-0,9510441	1,751156
CIR	186	0,3770696	0,2652342	0,0010504	0,8858977
ICP	186	0,4155466	0,0991791	0,2	0,75

Sumber: output STATA yang diolah

Nilai rata-rata BTD adalah 0,0309173 dengan nilai positif, yang berarti bahwa laba fiscal lebih rendah dari laba akuntansi, yang menggambarkan pembayaran pajak lebih rendah, sehingga mengindikasikan adanya pehindaran pajak yang tinggi. Nilai BTD terendah dalam sampel tercatat pada tahun 2022 di PT Indo Tambangraya Megah Tbk dengan nilai -0,3091539, sementara nilai maksimum sebesar 1,548191 atau tercatat dalam PT Rig Tenders Indonesia Tbk. Tahun 2022.

*Thin capitalization* ditaksir dengan *debt to equity ratio* ditemukan nilai rata-rata DER sebesar 0,7135747. Nilai tersebut masih dibawah batas yang ditetapkan dalam PMK No.169/PMK.010/2015 pasal 2 ayat (1) yaitu sebesar 4:1. Nilai minimum sebesar 0,0504539 dimiliki oleh PT Mitrabahera Segara Sejati Tbk tahun 2021 dan nilai maksimum 1,906844 yang dicatat pada PT Petrosea Tbk di tahun 2018.

*Sales growth* menunjukkan nilai positif dengan rata-rata 0,1559976 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel mengalami peningkatan pertumbuhan penjualan tahun ini dibanding tahun sebelumnya. Nilai minimum dicatat ada di PT Garda Tujuh Buana Tbk tahun 2015 sebesar -0,9510441 dan nilai maksimum tercatat di PT Dian Swastika Sentosa Tbk tahun 2022 sebesar 1,751156.

*Capital intensity* mempunyai nilai rerata 0,3770696, artinya rata-rata perusahaan menginvestasikan dananya pada aset tetap sejumlah 38% dibandingkan seluruh total asetnya. Nilai minimum CIR sebesar 0,0010504 yang tercatat di PT Garda Tujuh Buana Tbk pada tahun 2019, sementara nilai maksimum CIR adalah 0,8858977 oleh PT Bina Buana Raya Tbk pada tahun 2016.

Dewan komisaris independen disimbolkan dengan ICP menunjukkan rata-rata sebesar 0,4155466 setara 41%. POJK nomor 30/POJK.04/2014 pasal 20 ayat (3) mengatur dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris, berarti perusahaan sampel telah memenuhi kriteria yang ditetapkan OJK dengan rata-rata proporsi komisaris independen sebesar 41%. Nilai terendah ICP dalam sampel ini yaitu sebesar 0,2 dimiliki oleh PT Pelita Samudera Shipping Tbk. sementara nilai maksimum ICP sebesar 0,75 ada pada PT TBS Energi Utama Tbk. pada tahun 2021 dan 2022.

### Uji Pemilihan Model

Maksud uji pemilihan model adalah menguji dan menetapkan dari ketiga model data panel yakni *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model* yang paling tepat sehingga dapat digunakan dalam estimasi panel. Terdapat tiga tahap pengujian dilakukan untuk menentukan model estimasi data panel, yaitu uji Chow, uji Lagrange Multiplier, dan uji Hausman



**Tabel 3. Hasil Uji Chow**

Deskripsi	Model 1	Model 2
F(32, 149)	0,93	-
F(32, 146)	-	0,94
Prob > F	0,5734	0,5590

Sumber: output STATA yang diolah

Uji Chow digunakan untuk membandingkan dan menentukan model terbaik juga paling tepat antara *common effect model* dan *fixed effect model* untuk uji regresi data panel. Hasil uji ini didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,5734 untuk model 1 dan 0,5590 untuk model 2. Karena probabilitas lebih tinggi daripada nilai  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  *common effect model* diterima dan  $H_1$  *fixed effect model* ditolak. Mengindikasikan data panel model terbaik yang digunakan adalah *common effect model*.

**Tabel 4. Hasil Uji Hausman**

Deskripsi	Model 1	Model 2
chi2(4)	2,25	-
chi2(7)	-	4,11
Prob > chi2	0,6904	0,7675

Sumber: output STATA yang diolah

Setelah uji Chow, uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara *random effect model* dan *fixed effect model*. Dari hasil pada tabel 4, terlihat bahwa probabilitas untuk model 1 yaitu 0,6904 dan model 2 sebesar 0,7675. Dari hasil tersebut, nilai probabilitas kedua model lebih besar dari 0,05. Akibatnya,  $H_0$  *random effect model* diterima, sedangkan  $H_1$  *fixed effect model* ditolak. Maka dari itu, jika membandingkan dua model ini, dapat terlihat bahwa model terbaik yang digunakan yaitu *model random effect*.

**Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier**

Deskripsi	Model 1	Model 2
chibar2(01)	0,05	-
chibar2(01)	-	0,05
Prob > chibar2	0,4093	0,4109

Sumber: output STATA yang diolah

Uji Lagrange Multiplier didasari metode Breusch-Pagan, dilakukan untuk menetapkan model yang paling tepat antara *common effect model* serta *random effect model*. Dari hasil uji Breusch-Pagan Lagrangian Multiplier, terlihat bahwa probabilitas model 1 sebesar 0,4093 dan model 2 di tingkat 0,4109. Karena probabilitas lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05), sehingga  $H_0$  *common effect model* diterima dan  $H_1$  *random effect model* ditolak. Maka, dapat disimpulkan bahwa model terbaik adalah menggunakan *common effect model*.

### Uji Asumsi Klasik

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas**

Variable	Obs	Pr (skewness)	Pr(kurtosis)	Adj chi2 (2)	Prob>chi2
res	186	0,4321	0,6764	0,80	0,6703

Sumber: output STATA yang diolah

Data berdistribusi normal sebagaimana ditunjukkan pada tabel hasil uji normalitas di atas, dengan nilai  $\text{prob}>\text{chi}2=0,6703 >$  nilai  $\alpha$  (0,05).

**Tabel 7.** Hasil Uji Multikolenearitas

Variable	VIF	1/VIF
ICP	1,25	0,797358
DER	1,19	0,841574
CIR	1,12	0,890054
SGR	1,05	0,949512
Mean VIF	1,25	

Sumber: output STATA yang diolah

Nilai VIF variabel *thin capitalization* 1,19 < 10, variabel *sales growth* 1,05 < 10, variabel *capital intensity* 1,12 < 10 dan variabel dewan komisaris independen 1,25 < 10. Kesimpulannya, tidak terdapat masalah multikolenearitas dalam hubungan variabel independen dan dependen.

**Tabel 8.** Hasil Uji Heterokedastisitas

chi2 (14)	=	13,66
Prob>chi2	=	0,4753

Sumber: output STATA yang diolah

Model memiliki karakter data homogen, artinya tidak ditemukan adanya permasalahan heteroskedastisitas dari data panel. Hal tersebut dicerminkan dari nilai probabilitas sebesar 0,4753 atau > 0,05.

**Tabel 9.** Hasil Uji Autokorelasi

F (1, 25)	=	0,071
Prob>F	=	0,7917

Sumber: output STATA yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menggunakan Wooldridge diketahui bahwa tidak terdapat permasalahan autokorelasi pada data panel karena memiliki nilai probabilitas 0,7917 atau > 0,05.

### Uji Hipotesis

Setelah analisis lewat uji Chow, uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, hasil estimasi model yang dipakai pada riset ini untuk regresi data panel ialah common effect model. Persamaan regresi dari dua model, yaitu tanpa moderasi dan menggunakan moderasi adalah sebagai berikut:

$$BTD = \alpha_0 + \beta_1 DER_{it} + \beta_2 SGR_{it} + \beta_3 CIR_{it} + \beta_4 ICP_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$BTD = \alpha_0 + \beta_1 DER_{it} + \beta_2 SGR_{it} + \beta_3 CIR_{it} + \beta_4 ICP_{it} + \beta_5 DER * ICP_{it} + \beta_6 SGR * ICP_{it} + \beta_7 CIR * ICP_{it} + \varepsilon_{it}$$

**Tabel 10.** Hasil Uji Hipotesis Model 1

BTD	coefficient	t	P> t
DER	-0,0819275	-3,33	0.001
SGR	0,0358263	1,59	0.114
CIR	0,1087263	2,67	0.008
ICP	0,1934981	1,68	0.094
_cons	-0,037615	-0,74	0.461
Num of Obs	186		
R-Square	0.0672		
Prob>chi2	0.0023		

Sumber: output STATA yang diolah

**Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis Model 2**

<i>BTD</i>	<i>coefficient</i>	<i>t</i>	<i>P&gt; t </i>	<i>kesimpulan</i>
DER	-0,0711639	-0,62	0.038*	H1: ditolak
SGR	0,1145431	1,16	0.247	H2: ditolak
CIR	0,1992043	1,15	0.053**	H3: diterima
ICP	0,3128309	1,00	0.320	H4: ditolak
ICP_DER	-0,0271642	-0,10	0.919	H5: ditolak
ICP_SGR	-0,1848309	-0,83	0.410	H6: ditolak
ICP_CIR	-0,2197177	-0,53	0.596	H7: ditolak
_cons	-0,0869936	-0,67	0.503	
<i>Num of Obs</i>	186			
<i>R-Square</i>	0.0563			
<i>Prob&gt;F</i>	0.0149			

Keterangan: (\*) sinifikansi  $\leq 5\%$ , (\*\*) signifikansi  $\leq 10\%$

Sumber: output STATA yang diolah

### **Pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance***

Pengujian hipotesa pada tabel 11 mencerminkan adanya pengaruh negatif antara *thin capitalization* atas *tax avoidance*. Hal itu bisa dibuktikan melalui nilai probabilitas 0,038 ( $p < 0,05$ ) dan nilai koefisien -0,0819275 ke arah negatif. Dengan begitu, hipotesa (H1) yang menyatakan bahwa *thin-capitalization* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* tidak diterima.

Teori agensi menjelaskan bahwa *agent* akan bertidak menjaga kemakmuran pemegang saham. Namun, adanya beban pajak yang menjadi tanggung jawab badan usaha dapat menurunkan nilai kekayaan pemegang saham, sehingga manajer akan berusaha meminimalkan beban pajak itu dengan praktik *tax avoidance*. Manajer menggunakan *thin capitalization* sebagai peluang mengecilkan pajak dengan memanfaatkan beban bunga atas hutang. *Thin capitalization* merujuk pada penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan untuk mendanai operasional perusahaan. Ketika struktur permodalan perusahaan didominasi oleh hutang, hutang ini akan menimbulkan bunga. Perpajakan memperlakukan bunga hutang sebagai biaya yang mengurangi beban pajak. Akan tetapi, teori tersebut berlainan dengan hasil penelitian, karena pemegang saham memutuskan untuk tetap patuh pada peraturan dengan membayar pajak sesuai tanggung jawabnya guna menjaga reputasi perusahaan. Hal ini dibuktikan dari nilai *thin capitalization* diprosikan DER yang masih tercatat rendah, dengan rata-rata sebesar 0,7135747. Sehingga, biaya bunga yang timbul kecil sehingga kemungkinan upaya penghindaran pajak juga kecil. Hasil studi ini bertentangan dengan riset Fasita et al. (2022), Sarif & Surachman (2022), serta Prastiwi & Ratnasari (2019) yang mengungkap *thin capitalization* berpengaruh positif atas *tax avoidance*. Namun sejalan bersama riset dari Lucky & Murtanto (2022), Istiqfarosita & Abdani (2022), serta Indrastuti & Apriliawati (2023) yang mengatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh negatif pada *tax avoidance*.

### **Pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance***

Uji hipotesa pada tabel 11 mencerminkan tidak ditemukan pengaruh *sales growth* atas *tax avoidance*. Hal itu digambarkan dari nilai probabilitas 0,114 ( $p > 0,05$ ) dengan nilai koefisien 0,0358263. Dengan demikian, hipotesis (H2) yang mengungkapkan *sales growth* berpengaruh positif atas praktik *tax avoidance* ditolak.

Menurut teori agensi, adanya perjanjian antara manajemen dengan principal akan mendorong manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan laba yang dihasilkan perusahaan. Karena beban pajak akan mengurangi laba, untuk mempertahankan laba, manajemen condong menjalankan strategi penghindaran pajak yang dinilai efektif menekan kewajiban pajak yang harus dikeluarkan. *Sales growth* menandakan pertumbuhan penjualan dari tahun



sekarang ke tahun berikutnya. Sementara itu, peningkatan laba berbanding lurus dengan beban pajaknya. Beban atas pajak dapat menurunkan profit usaha. Karena itu, manajemen cenderung berupaya menjalankan skema *tax avoidance* untuk meminimalkan penghasilan kena pajak dan tetap menjaga peningkatan pertumbuhan penjualan. Namun, temuan penelitian tidak selaras dengan teori yang dikemukakan. Perusahaan yang mengalami penurunan maupun peningkatan *sales growth* tetap harus memenuhi tanggung jawabnya untuk membayar pajak. Karena itu, *sales growth* diyakini tidak mempengaruhi praktik *tax avoidance*. Manajemen akan lebih cermat dan waspada dalam menentukan perencanaan pajak dan membayar beban pajaknya, sehingga manajemen tidak harus mengambil tindakan yang memiliki potensi mengancam reputasi dan nama baik perusahaan. Temuan studi ini berbanding terbalik dengan studi Nugraha & Mulyani (2019), Faradisty et al. (2019), serta Fauzan et al. (2019), akan tetapi searah dengan penelitian Yohan & Pradipta (2019), Astuti et al. (2020), serta Prawati & Hutagalung (2020) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh pada praktik *tax avoidance*.

### **Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance***

Uji hipotesis pada tabel 11 membuktikan adanya pengaruh positif antara *capital intensity* atas *tax avoidance*. Hal itu dapat digambarkan dari nilai koefisien 0,1087263 dan nilai probabilitas 0,053 ( $p \leq 0,1$ ). Oleh karena itu, hipotesis (H3) yang mengatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima.

Berdasarkan teori agensi, manajemen perusahaan berperan sebagai agen diikat oleh kontrak untuk memberikan pelayanan sesuai kepentingan pemilik. Biaya politik berupa kewajiban bayar pajak dapat merugikan pemegang saham, mengakibatkan manajemen yang memiliki kontrak dengan pemilik sebagai pengelola perusahaan, harus menjaga kesejahteraan pemegang saham. Manajer melakukan tindakan pencegahan dengan melakukan *tax avoidance* melalui pemanfaatan penyusutan aset tetap. *Capital intensity* mengacu atas besaran jumlah investasi yang dilakukan suatu badan usaha pada aset tetap. Manajemen memilih menginvestasikan dana usaha pada aset tetap karena kebanyakan jenis aset tetap akan mengalami depresiasi dan biaya depresiasi aset tetap yang timbul setiap tahunnya dapat dimanfaatkan sebagai biaya pengurang penghasilan kena pajaknya dalam laporan keuangan. Makin besar presentase aset tetap, makin tinggi juga biaya depresiasinya, biaya ini akan menyebabkan beban pajak terutang perusahaan semakin mengecil. Penelitian sebelumnya dari Nugraha & Mulyani (2019), Kalbuana et al. (2020), dan Marfiana & Putra (2021) menampakkan hasil yang konsisten dengan studi ini, yakni *capital intensity* berdampak positif terhadap *tax avoidance*. Maka dari itu, ditarik kesimpulan bahwa probabilitas perusahaan melaksanakan tindakan *tax avoidance* akan makin tinggi sejalan dengan bertambahnya proporsi *capital intensity*.

### **Pengaruh dewan komisaris independen terhadap *tax avoidance***

Uji hipotesis pada tabel 11 menunjukkan tidak ditemukan pengaruh dewan komisaris independen atas *tax avoidance*. Hal tersebut bisa digambarkan lewat koefisien senilai 0,1934981 dan probabilitas sebesar 0,094 ( $p > 0,05$ ). Oleh karena itu hipotesis (H4) ditolak karena tidak ditemukan pengaruh dewan komisaris independen terhadap *tax avoidance*.

Teori agensi mengungkap bahwa para pemegang saham akan mengutus komisaris independen yang merupakan elemen corporate governance, sebagai pengawas manajemen perusahaan agar tidak terjadi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik serta memastikan perusahaan berjalan dengan mematuhi regulasi serta hukum yang berlaku. Oleh sebab itu, kontrol terhadap kinerja manajemen melalui pengawasan dapat mencegah manajemen melancarkan perbuatan mengelak pajak. Akan tetapi, hasil studi ini tidak padan dengan teori tersebut. Karena, berapapun tingkat dewan komisaris independen, hal itu bukan penjamin praktik *tax avoidance* tidak dijalankan oleh entitas bisnis. Sebab adanya dewan

komisaris independen tidak berkaitan erat dengan operasional perusahaan karena hanya bersifat sebagai pengawas serta memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang ada. Keterlibatan dewan komisaris independen dalam pengelolaan perusahaan cenderung enggan dilakukan oleh dewan direksi. Akibatnya, komisaris independen tidak memiliki wewenang untuk ikut serta dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan bisnis maupun operasional perusahaan dan dalam sebuah perusahaan dan faktanya pemegang saham cenderung memiliki peran dominan serta memegang kendali atas segala keputusan. Koordinasi yang minim antara jajaran direksi dan komisaris juga menjadi penghambat kinerja komisaris independen untuk melakukan pengawasan. Kompleksnya struktur perusahaan terutama jika perusahaan sudah beroperasi secara global juga dapat menjadi sebab sulitnya komisaris independen melakukan pemantauan yang efektif. Maka dari itu, dewan komisaris independen tidak mampu menghambat upaya perusahaan dalam menjalankan tindakan mengelak pajak. Hasil ini tidak sesuai dengan riset Simorangkir & Rachmawati (2020), Pratomo & Rana (2021), serta Saputro & Ariefiara (2021), namun selaras dengan penelitian dari Doho & Santoso (2020), Aini & Kartika (2020), serta Supriyanto (2021) yang menyatakan dewan komisaris independen tidak berpengaruh atas *tax avoidance*.

### **Dewan komisaris independen memoderasi pengaruh *thin capitalization* Terhadap *tax avoidance***

Hasil pengujian hipotesis di tabel 11 mencerminkan dewan komisaris independen tidak efektif dalam memoderasi pengaruh *thin capitalization* atas *tax avoidance*. Hal tersebut dapat digambarkan dari besarnya koefisien yaitu -0,0271642 dan nilai probabilitas 0,919 ( $p > 0,05$ ). Disimpulkan, hipotesis (H5) yang menyatakan dewan komisaris independen bisa melakukan moderasi pengaruh *thin capitalization* atas *tax avoidance* ditolak.

*Thin capitalization* berkaitan pada kondisi dimana tingkat kepemilikan modal perusahaan lebih rendah daripada jumlah hutangnya. Pinjaman atau hutang yang memunculkan beban bunga bisa memangkas penghasilan kena pajak, sehingga beban pajak entitas lebih rendah. *Thin capitalization* berhubungan dengan penghindaran pajak yang dijelaskan oleh teori agensi adalah karena terdapat pertentangan antara pengelola dan pemilik. Hadirnya komisaris independen yang diutus pemegang saham memiliki peranan vital dalam menjaga perusahaan sebagai upaya meminimalkan terjadinya konflik kepentingan serta mengawasi manajemen perusahaan agar tidak menyalahi regulasi dan tetap patuh pada peraturan yang berlaku. Dengan menugaskan lebih banyak komisaris independen dalam perusahaan, diharapkan dapat menekan upaya perilaku curang di perusahaan. Tetapi, ada ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori yang dikemukakan. Dalam penelitian ini, komisaris independen digambarkan hanya bertanggung jawab sebagai pengawas dan penasihat serta tidak memiliki otoritas untuk turut serta dalam penentuan kebijakan keuangan seperti penggunaan hutang maupun kebijakan perpajakan suatu perusahaan. Hasil penelitian sejalan dengan Pramita & Susanti (2023) dan Anggraini et al. (2024) yang menjelaskan dewan komisaris independen tidak berdampak mengubah pengaruh *thin capitalization* akan penghindaran pajak.

### **Dewan komisaris independen memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance***

Pada tabel 11, pengujian hipotesis menunjukkan dewan komisaris independen tidak efektif dalam melakukan moderasi dampak *sales growth* atas *tax avoidance*. Hal tersebut dapat digambarkan dari nilai koefisien -0,1848309 dan nilai probabilitas 0,410 ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian, hipotesis (H6) yang menyatakan dewan komisaris independen bisa melakukan moderasi pengaruh *sales growth* atas *tax avoidance* ditolak.

Menurut teori agensi, *stakeholder* menginginkan keuntungan yang tinggi tapi beban pajak perusahaan dapat mengurangi perolehan profit. Peningkatan pertumbuhan penjualan

mengakibatkan beban pajak yang lebih tinggi. Maka dari itu, manajer akan berupaya mengelola pajak dan mengurangi tanggungan pajak dengan cara menghindari pajak agar laba perusahaan dari peningkatan pertumbuhan penjualan tetap terjaga. Menurut teori ini, komisaris independen mendukung strategi penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah regulasi yang mengatur perpajakan. Akan tetapi, teori tersebut tidak berbanding lurus dengan hasil penelitian ini. Sebagai pengawas, komisaris independen tetap fokus memegang kendali atas tugasnya. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak membuat komisaris independen beralih dari fokus utamanya sebagai pengawas. Hal ini tidak menjadikan komisaris independen berupaya untuk mendorong manajemen untuk menghindari praktik *tax avoidance* maupun memicu manajemen untuk menjalankan praktik *tax avoidance*, karena komisaris independen tidak berwenang untuk mengambil tindakan ikut campur mengenai kebijakan pajak entitas. Hasil ini selaras dengan riset dari Hasna et al. (2023) dan Andalia et al. (2023) yang mengemukakan dewan komisaris independen tidak mampu melemahkan maupun memperkuat dampak *sales growth* atas *tax avoidance*.

### **Dewan komisaris independen memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance***

Pengujian hipotesis pada tabel 11 memperlihatkan dewan komisaris independen tidak efektif dalam melakukan moderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dapat digambarkan dari nilai koefisien  $-0,2197177$  dan nilai probabilitas  $0,596$  ( $p > 0,05$ ). Oleh karena itu, hipotesis (H7) yang menyatakan dewan komisaris independen bisa melakukan moderasi pengaruh *capital intensity* atas *tax avoidance* ditolak.

Teori agensi mengungkapkan adanya informasi antara *principal* dan *agent* yang tidak simetris mendorong suatu organisasi menjalankan *corporate governance* dengan komisaris independen sebagai salah satu komponennya. Komisaris independen berperan mengurangi konflik kepentingan serta bertindak sebagai mediator antara *principal*, yaitu pemegang saham dan manajemen sebagai *agent*. Menurut teori agensi, komisaris independen bertanggung jawab memantau aktivitas manajemen perusahaan, mendorong manajemen perusahaan untuk lebih cermat dalam menentukan keputusan, khususnya terkait upaya pemanfaatan aset tetap guna meminimalkan tingkat pengelakan pajak. Akan tetapi, riset menunjukkan hasil yang tidak searah dengan teori yang dikemukakan. Tingginya *tax avoidance* akibat memanfaatkan beban penyusutan aset tetap dalam penelitian ini terjadi karena dewan komisaris independen tidak mampu mencegah investasi perusahaan pada aset tetap sebab hanya bertugas sebagai pengawas dan tidak memiliki andil dalam memutuskan kebijakan keuangan korporat. Hasil riset ini bertentangan dengan studi dari Hasna et al. (2023), tetapi sesuai dengan riset Alfian et al. (2022) yang mengatakan dewan komisaris independen tidak berdampak banyak atas pengaruh *capital intensity* pada *tax avoidance*.

### **KESIMPULAN**

Hasil riset bisa ditarik kesimpulan bahwa faktor seperti *capital intensity* terindikasi mempunyai dampak positif atas *tax avoidance*. Sebaliknya, *thin capitalization* memperlihatkan pengaruh negatif atas *tax avoidance*. Variabel *sales growth* serta dewan komisaris independen tidak menunjukkan adanya imbas signifikan atas *tax avoidance*. Begitu pula dewan komisaris independen yang terindikasi belum sanggup memoderasi pengaruh pada *thin capitalization*, *sales growth* juga *capital intensity* atas *tax avoidance*.

Terdapat banyak variabel lain yang mampu berdampak pada praktik *tax avoidance*, penelitian ini hanya mempertimbangkan empat variabel dan belum cukup menggambarkan *tax avoidance*. Studi ini hanya menggunakan industri di sektor batu bara sebagai populasi sampel dan belum mampu merepresentasi praktik *tax avoidance* di Indonesia secara keseluruhan. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji praktik *tax avoidance* menggunakan variabel lain yang masih terkait. Selain itu, peneliti di masa depan dapat mengubah proksi

pengukuran variabel *tax avoidance* seperti dengan *Cash ETR*, *Current ETR*, *GAAP ETR*, dan lainnya. Disarankan juga untuk memperluas sampel dengan menambah maupun mengganti sampel amatan serta memperpanjang periode amatan. Pemerintah disarankan meninjau ulang ataupun memperketat peraturan rasio hutang dan modal dalam PMK karena peraturan ini masih terlalu longgar untuk mengendalikan praktik *tax avoidance* di korporasi Indonesia. Perusahaan disarankan untuk menugaskan dewan komisaris independen dengan tepat agar lebih efektif dalam pengawasan manajemen sehingga terhindar dari upaya pengelakan pajak. Riset ini juga bisa menambah pengetahuan kepada para *stakeholder* dalam mengambil keputusan yang lebih baik mengenai perencanaan pajak perusahaan.

## REFERENSI

- Aini, H., & Kartika, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *JURNAL ILMIAH KOMPUTERISASI AKUNTANSI*, 15(1), 61–73. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak>
- Alfian, N., Kusuma, A., & Aina, M. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance dengan Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderating. *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 7(1), 29–45. [http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal\\_aktiva/index](http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_aktiva/index)
- Andalia, Nuryadin, A. A., & Swandani. (2023). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Sales Growth, Financial Distress, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance Dengan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi. *POINT: Jurnal Ekonomi & Manajemen*, 5(2), 172–185. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/point>
- Anggraini, A., Indawati, & Holiawati. (2024). Corporate Governance Moderates the Relationship Between Capital Intensity and Thin Capitalisation with Tax Avoidance. *International Journal of Social Science Humanity & Management Research*, 3(02). <https://doi.org/10.58806/ijsshmr.2024.v3i2n10>
- Arifah, Y., & Arieftiara, D. (2021). The Effect of Thin Capitalization and Capital Intensity on Tax Avoidance with Institutional Ownership as Moderating Variables. *Proceedings of The 1st Jakarta Economic Sustainable International Conference Agenda (JESICA)*, 113–128.
- Astuti, D. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 210. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.101>
- Blaylock, B., Shevlin, T., & Wilson, R. J. (2010). Tax Avoidance, Large Positive Book-Tax Differences, and Earnings Persistence. *The Accounting Review*, 87(1), 91–210. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1524298>
- Chairunesia, W. (2023). The Effect of Capital Intensity, Institutional Ownership, and Sales Growth on Tax Avoidance (Empirical Study of Energy Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021). *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, 9(8), 218–222.
- Dewi, N. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(1), 40–51. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MAX>
- Dharma, N. B. S., & Noviani, N. (2017). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 529–556.



- Diamastuti, E. (2016). Ke (Tidak) Patuhan Wajib Pajak: Potret Self Assessment System. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 20(3), 280–403. <https://doi.org/https://doi.org/10.24034/j25485024.y2016.v20.i3.52>
- Doho, S. Z., & Santoso, E. B. (2020). PENGARUH KARAKTERISTIK CEO, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 1(2), 169–184.
- Faradisty, A., Hariyani, E., & Wiguna, M. (2019). The effect of corporate social responsibility, profitability, independent commissioners, sales growth and capital intensity on tax avoidance. *Journal of Contemporary Accounting*, 1(3), 153–160. <https://doi.org/10.20885/jca.vol1.iss3.art3>
- Fasita, E., Firmansyah, A., & Irawan, F. (2022). Transfer Pricing Aggressiveness, Thin Capitalization, Political Connection, Tax Avoidance: Does Corporate Governance Have A Role in Indonesia? *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 63–93. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Fauzan, Wardan, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171–185. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Hasna, F., Zulaihati, S., & Sumiati, A. (2023). Nexus Synergy: A Business Perspective The Effect of Capital Intensity Ratio and Sales Growth to Tax Avoidance with Independent Commissioners as Moderating Variable (Empirical Study on Consumer Goods Industry Companies on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2022). *Nexus Synergy: A Business Perspective*, 2023(1), 72–83. <http://firstcierapublisher.com>
- Indrastuti, T. D., & Apriliawati, Y. (2023). The Impact of Transfer Pricing, Thin Capitalization, and Firm Size on Tax Avoidance with Multinational Enterprise as a Moderating Variable. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 4(1), 39–61. <https://doi.org/10.35313/ijem.v4i1.5612>
- Istiqfarosita, M., & Abdani, F. (2022). Political Connections and Thin Capitalization on Tax Avoidance During The Covid-19 Pandemic. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 32(5), 1238–1248. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kalbuana, N., Solihin, Saptano, Yohana, & Yanti, D. R. (2020). The Influence of Capital Intensity, Firm Size, and Leverage on Tax Avoidance of Companies Registered in Jakarta Islamic Index (JII) Period 2015-2019. *Business and Accounting Research (IJEBA)*, 4(3), 272–278.
- Khuong, N. V., Liem, N. T., Thu, P. A., & Khanh, T. H. T. (2020). Does corporate tax avoidance explain firm performance? Evidence from an emerging economy. *Cogent Business and Management*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1780101>
- Kusbandiyah, A., Fakhruddin, I., Pratama, B., & Setyono, D. (2022, September 13). Differences In Tax Avoidance Behavior Before And During Covid 19 In Non Cyclical Customer Companies On The Indonesia Stock Exchange. *Proceedings of the 3rd International Conference of Business, Accounting, and Economics*. <https://doi.org/10.4108/eai.10-8-2022.2320795>
- Lucky, G. O., & Murtanto. (2022). Pengaruh Thin Capitalization dan Capital Intesity dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating Terhadap Tax Avoidance. *COMSERVA Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 950–965. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i4.355>
- Lungu, C., Burcă, V., Bunget, O. C., & Dumitrescu, A. C. (2023). The Association between Audit Quality and Corporate Tax Avoidance. A Bibliometric Review of Literature and Early Evidence on the European Union, from the Perspective of Tax-Related Key Audit



- Matters Disclosure. In *Journal of Risk and Financial Management* (Vol. 16, Issue 8, pp. 1–14). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/jrfm16080345>
- Marfiana, A., & Putra, Y. P. M. (2021). The Effect of Employee Benefit Liabilities, Sales Growth, Capital Intensity, and Earning Management on Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 16–30.
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>
- Masrurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh profitabilitas, komisaris independen, leverage, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap tax avoidance. *INOVASI: Jurnal Keuangan, Ekonomi, Dan Manajemen*, 17(1), 82–93. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145–170. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6311>
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). PERAN LEVERAGE SEBAGAI PEMEDIASI PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, KOMPENSASI EKSEKUTIF, CAPITAL INTENSITY, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5575>
- Oats, L., & Tuck, P. (2019). Corporate tax avoidance: is tax transparency the solution? *Accounting and Business Research*, 49(5), 565–583. <https://doi.org/10.1080/00014788.2019.1611726>
- OECD. (2023). *Tax-to-GDP ratio Revenue Statistics in Asia and the Pacific 2023 – Indonesia Range Asia and Pacific Indonesia*. <https://www.oecd.org/tax/tax-policy/revenue-statistics-asia-and-pacific-indonesia.pdf>
- Olivia, I., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2 Tahun 2019*, 2.54.1-2.54.10.
- Pramiana, O. (2022). Praktik Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 73–80.
- Pramita, Y. D., & Susanti, E. N. (2023). Pengaruh Transfer Pricing, Koneksi Politik, Thin Capitalization, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Inovatif*, 1(2), 29–46. <https://doi.org/10.59330/jai.v1i2.11>
- Prastiwi, D., & Ratnasari, R. (2019). The Influence of Thin Capitalization and The Executives' Characteristics Toward Tax Avoidance by Manufacturers Registered on ISE in 2011-2015. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 10(2), 119. <https://doi.org/10.26740/jaj.v10n2.p119-134>
- Pratomo, D., & Rana, R. A. (2021). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 91–103. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487>
- Prawati, L. D., & Hutagalung, J. P. U. (2020). The Effect of Capital Intensity, Executive Characteristics, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Journal of Applied Finance and Accounting*, 7(1), 1–8.
- Rahayu, N. K., Harymawan, I., Ekasari, W. F., & Nowland, J. (2021). Risk management committee, independent commissioner, and audit fee: An update. *Cogent Economics and Finance*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1892926>

- Ravanelly, T. A., & Soetardjo, M. N. (2023). The Effect of Financial Distress, Thin Capitalization and Capital Intensity on Tax Avoidance. *Klabat Accounting Review*, 4(1), 55–78.
- Rejeki, S., Wijaya, A. L., & Amah, N. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Terhadap Penghindaran Pajak dan Transfer Pricing Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *SIMBA SEMINAR INOVASI MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI I*, 175–193.
- Salehi, M., Tarighi, H., & Shahri, T. A. (2020). The effect of auditor characteristics on tax avoidance of Iranian companies. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 27(2), 119–134. <https://doi.org/10.1108/JABES-11-2018-0100>
- Saputro, M. D., & Ariefiara, D. (2021). The Effect of Corporate Governance, Capital Intensity, and Operational Performance on Tax Avoidance with Independent Commissioner and Audit Committee as Moderating. *Proceedings of The 1st Jakarta Economic Sustainable International Conference Agenda (JESICA)*, 129–147.
- Sarif, A., & Surachman. (2022). Pengaruh Thin capitalization Terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 2(3), 306–315. <https://doi.org/10.53067/ijebef.v2i3>
- Selistiaweni, S., Ariefiara, D., & Samin. (2020). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Financial Distress dan Thin Capitalization terhadap Penghindaran Pajak. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar, 1*, 751–763. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema>
- Simorangkir, P., & Rachmawati, N. A. (2020). PENGARUH PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *E-Prosiding Akuntansi*.
- Sonia, S., & Suparmun, H. (2019). Factors Influencing Tax Avoidance. *5th Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2018)*, 238–243.
- Suciarti, C., Suryani, E., & Kurnia, K. (2020). The Effect of Leverage, Capital Intensity and Deferred Tax Expense on Tax Avoidance. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 3(2), 76. <https://doi.org/10.24198/jaab.v3i2.28624>
- Supriyanto, R. (2021). PENGARUH KINERJA KEUANGAN, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 26(3), 316–330. <https://doi.org/10.35760/eb.2021.v26i3.5172>
- Tebiono, J. N., & Sukadana, I. B. N. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, 21(1a–2), 121–130. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Warsame, A. S. (2023). Factors Influencing Firm Sales Growth: An Instrumental Variable Analysis. *International Journal of Marketing Studies*, 15(2), 51. <https://doi.org/10.5539/ijms.v15n2p51>
- World Bank Open Data. (2022). *Tax revenue (% of GDP) - Indonesia | Data*. <https://data.worldbank.org/indicator/GC.TAX.TOTL.GD.ZS?end=2021&locations=ID&start=2013>
- Wulansari, D. P. A., & Nugroho, A. H. D. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Sales Growth, Profitabilitas, Firm Size dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 7(3), 2160–2172. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1490>
- Yohan, & Pradipta, A. (2019). Pengaruh ROA, Leverage, Komite Audit, Size, Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, 21(1), 1–8. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>